

Harmoni Pendidikan Agama

Oleh:

Ritmon Amala

FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: ritmonamala87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat harmoni pendidikan agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengharmonisasikan antara pemeluk Agama dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisa dengan teknik reduksi, display dan verifikasi sedangkan derajat keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi dengan metode dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: peningkatan tingkat harmoni pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman dilakukan dengan beberapa langkah, yakni a) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam Agama, b) melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para siswa yang berbeda, c) Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fihiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-rabbaniyah, d) Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah, dan e) Menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

Kata kunci: Harmoni, Pendidikan Agama

ABSTRACT

This study aims to determine the level of harmony of religious education in SMA Negeri 1 Pinogaluman and to determine the efforts made by teachers and schools in harmonizing between adherents of religion in the learning process. The method used is a qualitative method, the data obtained through observation, interviews and documentation. The data were then analyzed using reduction, display and verification techniques, while the degree of validity of the data was obtained by triangulation techniques with methods and sources. The results of this study indicate that: increasing the level of harmony of education in SMA Negeri 1 Pinogaluman is carried out in several steps, namely a) highlighting aspects of equality in religion; not debating aspects of differences in religion, b) carrying out social activities involving different students, c) changing the orientation of religious education that emphasizes sectoral aspects of fihiyah into religious education oriented to the development of universal-rabbaniyah aspects, d) increasing the development of individuals who are leads to the formation of individuals who have noble character and morality, and e) Avoiding selfishness in religion so as to claim the most correct self.

Keywords: Harmony, Religious Education

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena memiliki keanekaragaman budaya, agama, adat istiadat, bahasa, dan suku. Setiap suku itu memiliki banyak hal yang berbeda dari suku lain. Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan dan keindahan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik antar setiap suku yang membawa pada kekerasan. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa egoisme dan sentimen pada setiap suku, ras, etnis, Agama, dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain.

Sementara itu, Undang-undang tentang kerukunan Umat beragama pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa “Kerukunan Umat Beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik intern maupun antar umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”¹

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²

Berdasarkan peraturan perundang-undangan diatas, Pemerintah mengharapkan kepadaseluruh lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan Agama maupun pendidikan keagamaan sesuai dengan potensi setiap siswa. Sekolah juga harus memiliki strategi yang baik dalam pencapaian tujuan pendidikan agama tersebut. Sehingga akan terjadi

¹http://www.gandingo.org/index.php?option=com_content&view=article&id=146:religious-harmony-act-draft-&catid=904:kebijakan&Itemid=8 (Diakses Tanggal 19 Juni 2020)

²www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf, diakses Rabu, 04 Maret 2020.

harmonisasi yang baik antar umat beragama dilingkungan pendidikan atau sekolah dan dapat menciptakan suasana yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah yang dalam hal ini dilakukan oleh guru.

Pendidikan dalam arti Islam sebagaimana dikemukakan oleh Daulay pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani³. Maksud dari ungkapan diatas menerangkan bahwa pribadi muslim yang seutuhnya adalah manusia yang mencakup akal pikiran dan roh yang dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sejati/*insan khamil*. Adapun beberapa definisi pendidikan diantaranya dalam bukunya Team Dosen FKIP Malang dijelaskan " *Education is the getting and giving of know lage so as to pass on or culture from one generation on the next*"⁴, dalam hal ini pendidikan dimaksudkan sebagai usaha memperoleh serta menyampaikan pengetahuan sehinggamemungkinkan terjadinya transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Transformasi budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai kebaikan yang terdapat dari adanya pluralitas yang hal tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah agama.

Pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi yang beragam diantaranya Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi, Pendidikan sebagai proses penyiapan warganegara, Fungsi kontrol sosial, Fungsi pelestarian budaya masyarakat serta fungsi-fungsi yang lainnya. Dilihat dari segi makna pendidikan, pendidikan mempunyai tiga fungsi yaitu 1) menumbuh kembangkan kreatifitas subjek didik. 2) memperkaya khasanah moralitas budaya manusia dengan jalan mengembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. 3) menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktifitas. Melihat fungsi-fungsi diatas pendidikan dianggap paling handal kaitannya dalam penanaman nilai-nilai kerukunan beragama.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2014).h. 31

⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988).h. 79

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam membina dan menerapkan sifat yang terpuji kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat bertoleransi dengan pemeluk agama yang lain dalam proses pembelajaran, maupun kegiatan lain yang dilaksanakan disekolah, agar bisa tercipta harmonisasi antara siswa pemeluk Agama Islam dengan siswa pemeluk agama kristen. Atas dasar keragaman inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tentang : Harmoni Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena⁵. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang sedang di dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁶.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Pinogaluman, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi⁷. Adapun Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan⁸.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).h. 5

⁶ Verawati dan Al Junaid Bakari, "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar," *EDUCATOR :Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 56–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>.h. 63

⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020).h. 165

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).h. 143

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Harmoni Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman

Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi⁹.

Jadi toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan mendesak bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkaya penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan dilain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah “kejenuhan” bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis¹⁰. Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual

⁹ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antaragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).h. 13

¹⁰ dkk M. Amin Abdullah, *Costly Tolerance* (Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2018).h. 358

(sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru.

Harmoni merupakan model pembelajaran di wilayah yang memiliki potensi ancaman terhadap nilai-nilai kedamaian. Dengan menggali kembali warisan budaya dan kearifan lokal yang sejatinya telah mencontohkan kehidupan yang rukun damai, nilai-nilai harmoni kembali digali dari budaya setempat. Inisiatif lokal ini juga menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat sekolah SMA Negeri 1 Pinogaluman bahwa usaha-usaha membangun perdamaian bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana dan dekat dengan masyarakat. Pendidikan Harmoni lahir untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan karakter, nilai kebaikan, dan memanfaatkan kearifan lokal yang bisa menjadi media pembelajaran. Pendidikan Harmoni ini pun direplikasi di sekolah SMA Negeri 1 Pinogaluman dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai budaya menjadi Pendidikan Harmoni.

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaian pembelajaran yang maksimal, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Sebagaimana penjelasan kepala sekolah bahwa sejalan dengan paparan di atas, Tingkat Harmoni Pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman menurut Selfi kohongia sebagai Kepala Sekolah diharapkan akan memberikan ruang untuk mendiseminasi nilai-nilai harmoni yang terdiri dari harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam kepada peserta didik dan adanya proses belajar mengajar yang menyenangkan, kontekstual, sehingga peserta didik bisa saling member ruang dalam berkomunikasi antar umat beragama yang ada di SMA Negeri 1 Pinogaluman, sejalan dengan itu Selfi Kohongia juga menambahkan bahwa tingkat harmoni pendidikan agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman sampai saat ini sudah cukup baik karena, setiap kegiatan pembelajaran agama semua siswa yang

berbeda latar belakang agama saling menghormati untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas.¹¹

Begitu pula penjelasan seorang guru bahwa; “tingkat harmoni pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman saat ini sudah sangat baik, karena dalam proses pembelajaran dan interaksi antar siswa di sekolah saling menghargai antar sesama dan itu sering ditanamkan kepada siswa agar mereka bias saling menghormati”.¹²

Penjelasan di atas diperkuat penuturan Wawan Gintulangi selaku wakil kepala sekolah bahwa; Dalam rangka meningkatkan harmoni pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman ada beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, yakni a) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama, b) melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para siswa yang berbeda, c) Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-rabbaniyah, d) Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah, dan e) Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.”¹³

Begitu pula penjelasan Yamin Patilima selaku guru Agama Islam bahwa bukan hanya dalam proses pembelajaran Agama para siswa di bekali dengan saling menyayangi antar sesama tapi juga dalam kegiatan-kegiatan sekolah misalnya, kegiatan ekstra para siswa diarahkan untuk saling kerjasama, sehingga dengan begitu bisa menjadikan siswa untuk bertoleransi antar sesama siswa yang berbeda agamanya, hal ini dilakukan agar tingkat harmoni pendidikan makin terasa dan makin baik¹⁴

¹¹ Selfi Kohongia, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pinogaluan, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

¹² YayanYusup, Guru SMA Negeri 1 Pinogaluan, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

¹³Wawan Gintulangi, Wakil Kepala Sekolah, SMA Negeri 1 Pinogaluan, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

¹⁴Yamin Patilima, Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

Hal serupa dibenarkan oleh guru agama Kristen Herdi Shampo bahwa, tingkat harmoni pendidikan agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman, diterapkan dengan model, praktik PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dan penilaian harmoni telah diterapkan di ruang kelas dan membuat siswa bersemangat datang ke sekolah dan mengikuti proses belajar mengajar. Olah suasana kelas memberikan peranan penting untuk meningkatkan gairah anak untuk datang ke sekolah. Secara praktis, hal-hal yang sudah diterapkan ialah penyambutan siswa dan memberikan kata-kata motivasi di pagi hari, belajar di alam terbuka, membuat kebun sekolah, adanya bahasa bersama (berupa lagu, sapaan, atau yel-yel), penataan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, membuat kesepakatan kelas bersama anak, hingga anak menilai dirinya sendiri lewat penilaian harmoni. Penilaian harmoni berguna untuk mengajarkan anak berbuat kebaikan bukan karena takut dipukul, namun karena kesadaran. Di samping itu, dengan menerapkan penilaian harmoni, guru tidak perlu mendidik siswa dengan kekerasan namun dengan penghargaan. Olah suasana dilakukan untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan. Pembiasaan yang terus menerus dan konsisten dari para pelakunya akan melahirkan sikap. Olah isi juga dilakukan untuk memastikan nilai-nilai karakter terintegrasi dengan tercapainya Standar Kompetensi (SK) setiap bidang studi dalam proses pembelajaran.¹⁵

Penjelasan beberapa informan di atas mengindikasikan bahwa Pendidikan Harmoni lahir untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan karakter, nilai kebaikan, dan memanfaatkan kearifan lokal yang bisa menjadi media pembelajaran. Pendidikan Harmoni ini pun direplikasi di sekolah SMA Negeri 1 Pinogaluman dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai budaya menjadi Pendidikan Harmoni. Untuk peningkatan tingkat harmoni pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman ada beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, yakni a) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama, b) melakukan kegiatan sosial

¹⁵Herdi Shampo Guru Agama Kristen SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

yang melibatkan para siswa yang berbeda, c) Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-rabbaniyah, d) Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah, dan e) Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa guru di SMA Negeri 1 Pinogaluman saling memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar bisa membiasakan diri untuk saling bertoleransi antar umat beragama. Bukan hanya dalam proses belajar mengajar didalam kelas namun dalam segala hal, baik itu dalam kegiatan-kegiatan intra maupun ekstrakurikuler disekolah sehingga menjadikan siswa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, dan menjadikan tingkat harmoni pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman menjadi hal yang prioritas. Sejalan dengan penelitian ini, Nur Said menyatakan bahwa pendidikan harmoni tidak dapat dipisahkan dari kesadaran global bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa ketergantungannya dengan manusia lain yang beragam latar belakang budaya, etnisitas, golongan, maupun agama dan keyakinannya.¹⁶

2. Upaya yang dilakukan oleh Guru dan pihak Sekolah dalam Mengharmonisasikan Antara Pemeluk Agama dalam proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Pinogaluman

Semua umat manusia adalah satu, dan kesatuan inilah yang mendorong manusia untuk meningkatkan perdamaian universal. Berdasarkan itu, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar-tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antarumat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika

¹⁶ Nur Said, Jawa Tengah, and Pendidikan Harmoni, "Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah Indonesia Melalui Kementerian Pendidikan Nasional Atau," *Jurnal 8*, no. 1 (2015): 57–78.

kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama, maka kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antaragama, melainkan juga kerukunan antarorang atau kelompok dalam agama yang sama.

Dalam kehidupan agama di Indonesia yang pluralistis, sebagaimana diungkapkan di atas, Nurcholish Madjid melihat bahwa nilai tinggi yang dipilih adalah “kebebasan” atau “kemerdekaan”, suatu nilai yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Persoalan muncul ketika terjadi konflik antaragama adalah adakah nilai kebebasan dan nilai kemerdekaan ditegakkan di sekitar konflik tersebut. Sebab, ternyata kemerdekaan menyangkut rasa keadilan yang juga melindungi keluhuran martabat manusia dalam menyelenggarakan kehidupan bersama. Sesungguhnya yang ditawarkan Nurcholish ialah merenungkan kembali cara beragama kita masing-masing untuk menemukan kalimatun sawa, untuk menemukan titik temu berbagai agama, dan ini bukan menyamakan agama-agama, melainkan untuk bekal saling memahami. Bila diasumsikan pemahaman semacam ini bisa lebih kukuh menciptakan kerukunan beragama, karena yang ditawarkan Nurcholish adalah pemahaman dengan cara berangkat dari dalam diri kita sendiri. Mungkin ini tidak mudah tapi ini adalah sebuah alternatif. Dengan memperhatikan persoalan di atas, tampaknya konflik berwajah agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi, atau sosial budayanya. Apabila benar bahwa konflik itu murni konflik agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia.

Makin mendalam rasa keagamaan, makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaan. Memang harus dipahami bahwa agama itu dikategorikan menjadi dua, yaitu: Pertama, Agama Skriptual ialah agama sebagaimana dijelaskan dalam kitab sucinya. Kedua, Agama Sosial atau Historik ialah agama sebagaimana dipahami, dihayati dan diamalkan oleh penganutnya dan tampil dalam sejarah. Adapun jalan lain yang dapat ditempuh untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama yaitu “*agree in disagreement*” yaitu setuju dalam perbedaan.

Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan yang paling benar. Disamping, adanya perbedaan yang terdapat di antara satu agama dengan agama yang lain, masih banyak persamaan-persamaannya. Dan berdasarkan pemikiran itulah, sikap saling hormat-menghormati dan harga-menghargai dapat ditumbuhkan. Dengan demikian, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia itu dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.

Kepala Sekolah Selvi Kohongia menjelaskan bahwa pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya apabila ia mampu menggerakkan para anak didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika agama hanya menekankan hafalan, maka kurang relevansi dengan usah-usaha mengelola perubahan sosial. Sehingga tidak akan dapat menumbuhkan tingkat harmonisasi pendidikan di ruang lingkup sekolah, lebih lanjut beliau menambahkan bahwa, di SMA Negeri 1 Pinogaluman upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam rangka mengharmonisasikan antar pemeluk agama dalam proses pembelajaran selama ini sudah terealisasikan, hal ini dinyatakan dengan berbagai kegiatan yang bersifat saling menghargai dan menghormati antar sesama dalam proses pembelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas¹⁷.

Penjelasan informan selanjutnya ditemukan bahwa pendidikan agama yang hanya menampilkan keyakinan keagamaan semata-mata tanpa mengajarkan aspek sosial dari agama itu, selalu mengantarkan siswa untuk fanatik terhadap agama yang dianutnya. Fanatisme yang membabi buta akan selalu melahirkan bentrok sosial, karena tidak adanya kemampuan komunikatif antar pemeluk agama yang lain, di SMA Negeri 1 Pinogaluman para siswa selalu dibekali pemahaman agama yang menjadikan saling menghargai agama orang lain, sehingga tidak akan terjadi

¹⁷Selvi Kohongia, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

konflik dinatara pemeluk agama itu sendiri, dan mereka saling hormat menghormati antar sesama.¹⁸

Penjelasan kedua informan di atas benar adanya sebab berdasarkan hasil pengamatan terhadap harmonisasi pendidikan agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman menunjukkan bahwa alternatif untuk memperbaiki berbagai macam permasalahan pendidikan yang dihadapi dan diharapkan mampu memberikan solusi agar terjalin sikap saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kebersamaan diantara peserta didik yang berbeda agamanya, harmonisasi pendidikanlah yang menjadi basis jembatan emas yang menghubungkan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya dengan berbagai keragaman.

Yang menarik sebagaimana penjelasan Ratna Patilima bahwa tingkat harmoni pendidikan di SMA Negeri Pinogaluman masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam hal interkasi pembelajaran dalam kelas. Diakui bahwa memang guru sudah memiliki kemampuan dan kompetensi penyusunan administrasi pembelajaran dengan baik. Akan tetapi bentuk aplikatif dalam kelas terutama dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan masih kurang.¹⁹

Sebagaimana penjelasan kepala sekolah pada hari yang berbeda bahwa; menurut pandangan saya bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan sebab masih terdapat guru yang menggunakan pembelajaran yang konvensional. Terkadang guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung proses penyampaian materi.²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa memang tidak semua guru dapat memberikan materi pembelajaran yang kreatif sesuai dengan pendekatan tematik dan PAIKEM, di samping itu belum kesemua guru dapat menggunakan media pembelajaran yang inovatif.

¹⁸Serli Hamidjun, Guru SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

¹⁹Ratna Patilima, Guru SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

²⁰Selvi Kohongia, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 5 Oktober 2020.

Masih dalam konteks yang sama, Leli Razak menerangkan bahwa kompetensi profesional guru sudah cukup baik jika ditilik dari perencanaan pembelajaran. Guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran diantaranya silabus, RPP batas pembelajaran, daya serap maupun desain penilaian. Begitu pula dengan proses pembelajaran sedang berlangsung, guru bisa menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa dengan baik. Akan tetapi yang masih sedikit kurang adalah penggunaan media pembelajaran yang masih relatif jarang dilakukan oleh guru.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa pada dasarnya kompetensi profesional pada pelaksanaan pembelajaran guru di SMA Negeri 1 Pinogaluman masih perlu ditingkatkan lagi sebab salah satu prasyarat guru untuk mengajar pada sekolah menengah atas (SMA) sebagaimana standarisasi pemerintah harus kualifikasi ijazah Strata Satu (S1). Adapun khusus di SMA Negeri 1 Pinogaluman guru sudah cukup memiliki kompetensi profesional, akan tetapi ada beberapa indikator kompetensi profesional dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus ditingkatkan diantaranya kemampuan guru menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif, kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar atau media pembelajaran, serta kemampuan guru memicu dan memelihara keterlibatan siswa.²²

Secara rinci kepala sekolah menerangkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan interaksi pembelajaran harus terus dikembangkan sebab perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut kemampuan guru terkait keahliannya dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal perencanaan pembelajaran sudah cukup baik terbukti guru bisa dan mampu merencanakan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran, guru mampu merencanakan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Akan tetapi dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran masih perlu pembenahan dan perbaikan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan, terutama pada pendidikan

²¹Leli Razak, Guru SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 5 Oktober 2020.

²²Nisma Entuu, Guru SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 3 September 2020.

agama yang peserta didiknya berbeda agama dalam satu sekolah sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif lagi dalam menggunakan metode pada proses pembelajaran dalam hal ini untuk meningkatkan harmonisasi pendidikan antar umat beragama di sekolah.²³

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah pertama, penyajian pelajaran agama masih formalistic ritual. Pelajaran agama masih sering disajikan secara formalistik ritual belaka, tanpa usaha membangun sikap-sikap keterbukaan dan tanggung-jawab etis. Lebih memprihatinkan lagi, adanya keluhan bahwa banyak guru agama yang memiliki paradigma eksklusif, berpikiran sempit dan tertutup. Kedua, kekurangan tenaga pengajar agama. Di satu pihak pemerintah dengan regulasi-regulasi yang ada, 'mewajibkan' setiap siswa mengikuti pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Namun kenyataan bahwa banyak siswa yang menerima pelajaran agama tidak sesuai dengan agamanya, disebabkan tidak tersedianya guru agama (ataupun guru agama yang kompeten). Tidak jarang guru mata pelajaran lain mengajar pelajaran agama. Tentunya ini baik juga, namun tidak ideal. Masih banyak juga guru agama yang tidak memiliki kapasitas dan kompetensi mengampuh mata pelajaran agama.

Untuk dapat meningkatkan harmoni pendidikan antarumat beragama di sekolah dalam proses pembelajaran maka guru harus dibangun kapabilitas guru itu sendiri. Kapabilitas pertama yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas yang ketiga berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas terakhir adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun responsibilitas diri terhadap lingkungan. Hal ini berarti guru yang kapabel adalah guru yang memperhatikan diri sendiri dan orang lain, merespons positif segala bentuk masukan yang dia terima, bersikap objektif, membantu orang lain untuk berkembang, berpikir positif.

²³Selvi Kohongia, Kepala SMA Negeri 1 Pinogaluman, *Wawancara*, Tanggal 5 Oktober 2020.

Berbagai kapabilitas yang telah dikemukakan tersebut pada prinsipnya merupakan wilayah pengembangan guru yang harus secara terus-menerus dikembangkan. Melalui kepemilikan dan pengembangan kelima kapabilitas tersebut, guru akan mampu memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan merefleksi kritis kinerjanya sebagai wujud nyata sosok guru yang berkualitas, sehingga berdampak pada siswa.

Upaya guru dalam mengharmonisasikan antar pemeluk agama Islam dan Kristen pada pendidikan agama di SMA Negeri 1 Pinogaluman, mencakup; tingkat profesional guru dalam mengajar dan menggunakan media pada proses pembelajaran di dalam kelas, selalu menjadikan kegiatan-kegiatan intra maupun ekstrakurikuler sebagai sarana untuk saling menghargai dan menghormati antarumat beragama pada masyarakat sekolah, meningkatkan kebersamaan diantara peserta didik yang berbeda agamanya, dan siswa selalu dibekali pemahaman agama yang menjadikan saling menghargai agama orang lain, sehingga tidak akan terjadi konflik diantara pemeluk agama itu sendiri, dan mereka saling hormat menghormati antar sesama siswa yang berbeda agamanya.

KESIMPULAN

Pendidikan Harmoni lahir untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan karakter, nilai kebaikan, dan memanfaatkan kearifan lokal yang bisa menjadi media pembelajaran. Peningkatan tingkat harmoni pendidikan di SMA Negeri 1 Pinogaluman dilakukan dengan beberapa langkah, yakni a) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam Agama, b) melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para siswa yang berbeda, c) Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-rabbaniyah, d) Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah, dan e) Menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antaragama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Bakari, Verawati dan Al Junaid. “Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar.” *EDUCATOR:Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 56–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Di Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- M. Amin Abdullah, dkk. *Costly Tolerance*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2018.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Said, Nur, Jawa Tengah, and Pendidikan Harmoni. “Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah Indonesia Melalui Kementerian Pendidikan Nasional Atau.” *Jurnal* 8, no. 1 (2015): 57–78.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf, (diakses Rabu, 04 Maret 2020).
- http://www.gandingo.org/index.php?option=com_content&view=article&id=146:religious-harmony-act-draft-&catid=904:kebijakan&Itemid=8 (Diakses Tanggal 19 Juni 2020)